

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ekonomi harus didasarkan pada demokrasi ekonomi yang mengarahkan bahwa masyarakat harus memegang peran aktif dalam kegiatan pembangunan maka dari itu, pemerintah sangat mendorong pertumbuhan ekonomi disegala bidang dengan mengambil langkah-langkah dan menetapkan berbagai kebijakan guna menciptakan suasana yang sehat bagi dunia usaha. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat saat ini, koperasi terbukti masih diperlukan terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah (Hariwangsa dan Wirawati, 2017).

Koperasi merupakan salah satu contoh lembaga yang menjalankan suatu kegiatan usaha dan pelayanan yang sangat membantu dan diperlukan oleh anggota koperasi sehingga secara tidak langsung koperasi berperan aktif mengarahkan masyarakat untuk membantu pertumbuhan ekonomi. Menurut Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 30 ayat 1 menyatakan bahwa "Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan". Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (UU No. 25 Tahun 1992 pasal 1 ayat (1)).

Kegiatan usaha dalam koperasi dapat berupa pelayanan kebutuhan keuangan, perkreditan, kegiatan pemasaran, atau kegiatan lain. Pengembangan usaha di koperasi diarahkan agar koperasi mampu mengembangkan prakarsa dan swakarsa. Koperasi diharapkan menjadi pusat pelayanan kegiatan perekonomian di daerah dan dapat memegang peran utama dalam kegiatan perekonomian, khususnya disektor pertanian, penyaluran kebutuhan pokok masyarakat, jasa, industri kecil, kerajinan rakyat, dan bidang lain sesuai kemampuan serta keadaan daerah setempat. Koperasi dikenal sebagai suatu bentuk perusahaan yang dimiliki anggotanya. Dengan adanya koperasi, perekonomian di Indonesia berkembang semakin baik, sehingga dapat memajukan usaha bersama dan mensejahterakan kehidupan anggotanya (Kurniawan dan Arianti, 2018). Pemilihan koperasi simpan pinjam di Kecamatan Abiansemal sebagai lokasi penelitian karena koperasi simpan pinjam di Kecamatan Abiansemal merupakan suatu badan usaha yang keberadaannya sangat membantu perkembangan perekonomian pada masyarakat umum dan pengusaha mikro kecil dan menengah di Kecamatan Abiansemal.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dijelaskan dalam pasal 84 UU No 17 tahun 2012 ialah koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha dalam melayani anggota. Kegiatan Koperasi Simpan Pinjam menurut UU pasal 89 No. 17 Tahun 2012 dijelaskan bahwa koperasi Simpan Pinjam meliputi kegiatan menghimpun dana dari anggota, memberikan pinjaman kepada anggota, menempatkan dana pada Koperasi Simpan Pinjam sekudernya. Sebagaimana dijelaskan dalam pasal 93 UU No. 17 tahun 2012, dalam menjalankan kegiatannya

koperasi simpan pinjam wajib menerapkan prinsip kehati-hatian. Dalam memberikan pinjaman, koperasi simpan pinjam wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan peminjam untuk melunasi pinjaman sesuai dengan perjanjian. Selain itu, dalam memberikan pinjaman, koperasi simpan pinjam wajib menempuh cara yang tidak merugikan koperasi simpan pinjam dan kepentingan menyimpan serta menyediakan informasi mengenai kemungkinan timbulnya risiko kerugian terhadap penyimpan.

Koperasi Simpan Pinjam (KSP) harus memperhatikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga. Laba (*profit*) koperasi menggambarkan hasil kinerja koperasi pada satu periode dan juga digunakan untuk menilai dan mengukur kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal. Koperasi tiap tahun diharuskan oleh undang-undang hukum dagang membuat neraca yang harus selesai dalam waktu 6 (enam) bulan pertama. Neraca yang didalamnya memuat harta milik, utang, dan modal dibuat untuk dinilai oleh yang berkepentingan. Dari neraca dapat dinilai apakah koperasi mengalami keuntungan (*profit*) atau kerugian.

Menurut Ginting dan Nasution (2020) profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh koperasi bila diukur dari nilai asset, dengan kata lain profitabilitas merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total asset. Semakin besar profitabilitas akan menunjukkan kinerja koperasi yang semakin baik, karena return semakin besar. Menurut Sari dan Dewi (2018) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal.

Laba (*profit*) dalam koperasi disebut dengan Sisa Hasil Usaha. Untuk mencapai hal tersebut koperasi harus memperoleh keuntungan atau lebih tepatnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang akan digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai keberhasilan atau prestasi dari manajemen dalam menjalankan usahanya. Sisa Hasil Usaha yang diperoleh koperasi, selain digunakan untuk peningkatan kesejahteraan anggotanya juga digunakan untuk menjamin kelangsungan dan kesinambungan kehidupan koperasi itu sendiri. Sisa Hasil Usaha yang dihasilkan koperasi harus mampu membiayai operasi usahanya. Peningkatan Sisa Hasil Usaha dari suatu koperasi sangat tergantung pada kegiatan yang dijalankannya, dari segi aspek keuangan pendapatan akan dicapai apabila pada koperasi tersebut tersedia modal sendiri (*equity*) yang mencukupi yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan dan hibah. Selain itu juga tambahan modal yang diperoleh koperasi dari luar atau modal asing, serta volume usaha yang berasal dari penjualan barang atau jasa pada koperasi tersebut.

Laba (*profit*) koperasi simpan pinjam dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya likuiditas dan solvabilitas (Sutami, dkk. 2019). Faktor pertama yaitu likuiditas yang merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Koperasi tersebut likuid bila mempunyai aktiva lancar yang cukup besar untuk membayar hutang-hutangnya yang harus dipenuhi dan sebaliknya, tidak likuid apabila tidak mempunyai aktiva lancar

yang cukup besar untuk membayar semua kewajiban yang segera akan jatuh tempo. Menurut Riyanto (2010:26) likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil sehingga mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari tetapi juga tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan berdampak pada rendahnya tingkat laba yang diperoleh. Likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang erat karena likuiditas memperlihatkan ketersediaan modal kerja yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari. Pengelolaan aktiva lancar yang tidak baik akan berdampak pada posisi likuiditas perusahaan menjadi *ilikuid*, keadaan ini mengakibatkan perusahaan berpotensi tidak mendapatkan keuntungan.

Menurut Fadila (2019) menjelaskan bahwa rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas hal ini diperkuat dengan penjelasan Mila, dkk (2018) yang menyebutkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena rasio likuiditas ini bersifat lebih likuid dan dengan membandingkan antara kekayaan lancar dengan hutang lancar. Likuiditas dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan harta jangka pendek yang dimilikinya. Semakin tinggi likuiditas maka penggunaan modal kerja semakin tidak efisien, dan sebaliknya. Menurut Jumiva (2019) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas diperjelas dengan pernyataan Sawir dalam Daramaulina (2016) likuiditas berhubungan erat dengan profitabilitas karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas operasional.

Faktor kedua yang mempengaruhi profitabilitas koperasi simpan pinjam adalah solvabilitas. Menurut Subramanyam (2010:46) solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas juga berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kecukupan modal perusahaan untuk mendukung aktivitasnya atau digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Solvabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya penggunaan utang perusahaan tersebut. Jika koperasi lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri maka akan meningkatkan modal yang digunakan untuk kegiatan operasional koperasi yang akan mengakibatkan profitabilitas akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan Novitasari (2019) solvabilitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas dimana perusahaan akan mampu menambah *profit* dengan menggunakan hutang yang nantinya akan diikuti dengan meningkatnya profitabilitas. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan ROA artinya apabila solvabilitas yang tinggi akan diimbangi dengan modal besar maka *return on asset* (ROA) akan meingkat.

Menurut Rizki dan Yandri (2019) solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) bahwa perubahan solvabilitas tidak berdampak pada perubahan profitabilitas. Dalam penentuan sumber dananya, perusahaan dapat menerapkan kebijakan *leverage* tinggi yaitu menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri atau menggunakan

kebijakan *leverage* rendah yaitu menggunakan modal sendiri dibanding hutang. Kebijakan *leverage* tinggi akan menyebabkan tingginya beban bunga yang harus ditanggung sehingga hal ini berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pada alasan-alasan yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung tahun 2016-2018”.

## **1.2 Rumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas koperasi simpan pinjam di Kecamatan Abiansemal periode 2016-2018?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas koperasi simpan pinjam di Kecamatan Abiansemal periode 2016-2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas koperasi simpan pinjam di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

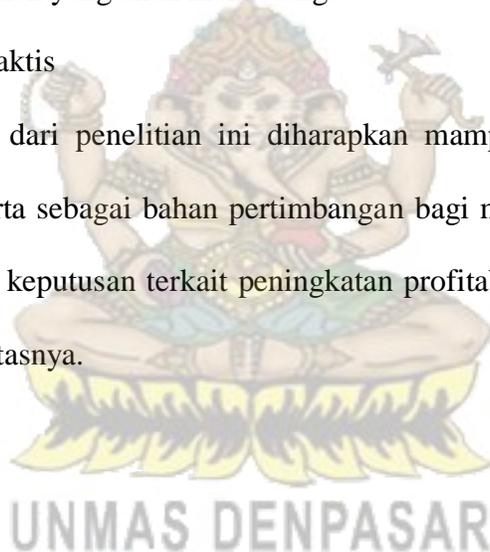
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak, sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris, informasi serta memperluas wawasan mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas yang nantinya dapat dijadikan sebagai pembanding dalam penelitian yang akan mendatang.

2. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan serta sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen koperasi dalam pengambilan keputusan terkait peningkatan profitabilitas dalam hal likuiditas dan solvabilitasnya.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Pecking Order (*Pecking Order Theory*)

1) Konsep teori pecking order (*Pecking Order theory*)

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan melakukan keputusan pendanaan secara hierarki dari pendanaan internal ke eksternal. Urutan pendanaan mulai dari dana yang bersumber dari laba ditahan, kemudian hutang dan akhirnya sampai pada penerbitan ekuitas baru, artinya dimulai dari sumber dana dengan biaya termurah (Myers dan Majluf, 1984). Teori *pecking order* mengasumsikan bahwa perusahaan cenderung memilih pembiayaan internal untuk mendanai proyek-proyeknya. Apabila dana internal lebih besar maka perusahaan akan menggunakannya untuk melunasi hutang atau berinvestasi pada surat berharga. Sebaliknya apabila perusahaan mengalami defisit, maka perusahaan akan menurunkan saldo kas atau menjual surat berharga tersebut.

Para manajer konsisten dengan tujuan utama perusahaan, yaitu memakmurkan kekayaan pemegang saham sesuai yang ada dalam Teori *pecking order*. Pada teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung lebih memilih pendanaan yang berasal dari internal perusahaan daripada eksternal. Penggunaan pendanaan eksternal dilakukan apabila dana

internal perusahaan tidak mencukupi (Husnan, 2015: 286). *Teori pecking order* lebih menyarankan penggunaan sumber dana internal sebagai sumber pendanaan utama perusahaan (Wardianto, 2013).

### 2.1.2 Koperasi

#### 1) Konsep koperasi

Menurut Undang-Undang Perkoperasian No. 25 Tahun 1992, telah disebutkan bahwa koperasi adalah badan hukum yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, koperasi adalah Badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan gerakan ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf kehidupan anggotanya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan soko guru perekonomian nasional.

Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi ekonomi yang sedang mendapatkan perhatian pemerintah serta berbadan hukum. Pembangunan koperasi di Indonesia merupakan bagian dari usaha pembangunan nasional secara keseluruhan (Sudarismiati, 2018). Fungsi, Peran dan Prinsip koperasi Menurut Bab III Perkoperasian No. 25/ 1992 Fungsi, Peran dan Prinsip koperasi adalah :

- a. Fungsi dan peran koperasi di antaranya yaitu membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya, Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional, Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat, Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
  - b. Prinsip Koperasi di antaranya yaitu keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka, Pengelolaan secara demokratis, Pembagian SHU dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal dan Kemandirian.
- 2) Asas koperasi

Menurut pasal 5 bagian 3 UU No. 12 Tahun 1967 Tentang Asas Koperasi Indonesia adalah kekeluargaan dan kegotong royongan. Dengan asas kekeluargaan telah mencerminkan adanya kesadaran dari budi hati nurani manusia untuk mengerjakan segala sesuatu dalam koperasi untuk kepentingan bersama. Sedangkan dengan asas kegotong royongan berarti pada koperasi tersebut terdapat kesadaran semangat kerjasama dan tanggung jawab bersama terhadap akibat dari karya.

### 3) Tujuan koperasi

Dalam UU No. 25/1992 tentang perkoperasian pasal 3 disebutkan bahwa koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### 4) Jenis Koperasi

Menurut undang-undang koperasi no. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian dikenal lima jenis koperasi yang dijelaskan oleh Deputi Perkembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia tahun 2010 yaitu :

1) Koperasi Produsen koperasi yang anggotanya-anggotanya adalah para produsen. Anggota koperasi ini adalah pemilik (*owner*) dan pengguna pelayanan (*user*), dimana dalam kedudukannya sebagai produsen, anggota koperasi produsen mengolah bahan baku/input menjadi barang jadi/output, sehingga menghasilkan barang yang dapat diperjualbelikan, memperoleh sejumlah keuntungan dengan transaksi dan memanfaatkan kesempatan pasar yang dapat diperjualbelikan, memperoleh sejumlah keuntungan dengan transaksi dan memanfaatkan kesempatan pasar yang ada.

2) Koperasi Konsumen adalah koperasi yang melaksanakan kegiatan bagi anggota dalam rangka penyediaan barang atau jasa yang dibutuhkan anggota. Koperasi konsumen berperan dalam mempertinggi daya beli sehingga pendapatan riil anggota meningkat. Pada koperasi ini, anggota

memiliki identitas sebagai pemilik (*owner*) dan sebagai pelanggan (*customer*). Dalam kedudukan anggota sebagai konsumen, kegiatan mengkonsumsi (termasuk konsumsi oleh produsen) adalah penggunaan mengkonsumsi barang/jasa yang disediakan oleh pasar.

3) Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi ini sering kali juga disejajarkan dengan nama koperasi kredit, koperasi ini menyelenggarakan layanan tabungan dan sekaligus memberikan kredit bagi anggotanya. Layanan-layanan ini menempatkan koperasi sebagai pelayan anggota memenuhi kebutuhan pelayanan keuangan bagi anggota menjadi lebih baik dan lebih maju. Dalam koperasi ini anggotanya memiliki kedudukan identitas ganda sebagai pemilik (*owner*) dan nasabah (*customers*). Dalam kedudukan sebagai nasabah anggota melaksanakan kegiatan menabung dan meminjam dalam bentuk kredit kepada koperasi. Pelayanan koperasi kepada anggota yang menabung dalam bentuk simpanan wajib, simpanan sukarela dan deposito, merupakan sumber modal bagi koperasi. Penghimpunan dana dari anggota itu menjadi modal yang selanjutnya oleh koperasi disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada anggota dan calon anggota. Dengan cara pinjam (KSP) dan atau Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) Koperasi.

4) Koperasi Pemasaran seringkali disebut koperasi penjualan. Identitas anggota sebagai pemilik (*owner*) dan penjual (*seller*) atau pemasar. Koperasi pemasaran mempunyai fungsi menampung produk barang maupun jasa yang dihasilkan anggota untuk selanjutnya memasarkannya

kepada konsumen. Anggota berkedudukan sebagai pemasok barang atau jasa kepada koperasinya. Dengan demikian bagi anggota, koperasi merupakan bagian terdepan dalam pemasaran barang ataupun jasa anggota produsen. Sukses fungsi pemasaran ini mendukung tingkat kepasatian usaha bagi anggota untuk tetap dapat berproduksi.

5) Koperasi Jasa Adalah koperasi dimana identitas anggota sebagai pemilik dan nasabah konsumen jasa dan atau produsen jasa. Dalam status anggota sebagai konsumen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi pengadaan jasa. Sedangkan dalam status anggota sebagai produsen jasa, maka koperasi yang didirikan adalah koperasi produsen jasa atau koperasi pemasaran jasa. Sebagai koperasi pemasaran, bilamana koperasi melaksanakan fungsi memasarkan jasa hasil produksi anggota.

### **2.1.3 Laporan keuangan**

#### **1) Konsep laporan keuangan**

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 47), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industry, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Laporan keuangan pada dasarnya bertujuan untuk melaporkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh perusahaan sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan dari perusahaan. Menurut Suhendro (2017) laporan keuangan adalah informasi yang diperlukan sebagai salah

satu sarana komunikasi informasi keuangan kepada pihak- pihak yang berkepentingan dengan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan biasanya dalam bentuk neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham. Catatan atas laporan keuangan atau pengungkapan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan, sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pihak perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan perusahaan.

Laporan keuangan suatu koperasi harus disajikan secara akurat, detail, akuntabel dan transparan. Dalam kegiatannya semua transaksi dicatat dalam pembukuan untuk membuat laporan keuangan yang dapat diketahui oleh semua anggota koperasi, kemudian laporan tersebut perlu dianalisis untuk dapat mengetahui keadaan, perkembangan dan kinerja keuangan koperasi dari tahun ke tahun. Dengan analisis ini dapat diketahui perkembangan usaha dari waktu yang lalu dan waktu yang berjalan (Mu'alifah, 2015).

## 2) Tujuan laporan keuangan

Tujuan dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan dan manfaat sehingga tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan yang potensial, kreditor, manajemen, pemerintah

dan pengguna lainnya (Marginingsih, 2017). Secara lebih jelasnya tujuan dari laporan keuangan menurut Kasmir (2014:10) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (aset) yang dimiliki perusahaan pada saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan, memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasif dan modal perusahaan dan memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

### 3) Jenis laporan keuangan

Menurut Munawir (2010: 5) laporan keuangan terdiri atas:

- a. Neraca, menginformasikan posisi keuangan pada saat tertentu, yang mencerminkan pada jumlah harta yang dimiliki, dan modal perusahaan.
- b. Laporan laba rugi, menginformasikan hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode dari berbagai aktifitas.
- c. Laporan arus kas, menginformasikan perubahan dalam posisi keuangan sebagai akibat dari kegiatan usaha, pembelanjaan, dan investasi selama periode yang akan datang.
- d. Catatan atas laporan keuangan, menginformasikan kebijaksanaan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dari hasil keuangan perusahaan.

#### 2.1.4 Analisis laporan keuangan

##### 1) Konsep analisis laporan keuangan

Menurut Harahap (2011:190) menyatakan bahwa analisa laporan keuangan adalah laporan yang menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Arifah, dkk. (2019) mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan adalah instrumen yang tepat untuk dijadikan bahan analisa kinerja koperasi, karena didalam laporan keuangan terdapat informasi yang penting seperti sumber daya perusahaan, kewajiban atau hutang dan kekayaan pemilik. Pada garis besarnya analisa laporan keuangan dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu atau rasio-rasio tertentu dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja sebuah koperasi. Analisis dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas merupakan hal yang dilakukan untuk memberikan pengukuran dari operasi perusahaan.

##### 2) Tujuan analisis laporan keuangan

Menurut Munawir (2010:31) tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi

sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

### 2.1.5 Jenis-jenis rasio

#### 1) Konsep jenis-jenis rasio

Menurut Kasmir (2015:110-208) analisis rasio yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan meliputi:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan atau mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang atau dengan kata lain berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek

maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Jenis-jenis rasio solvabilitas meliputi:

a. *Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak yang artinya semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula bila rasionya rendah maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang

b. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan dan bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, rasio yang rendah akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

3. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan dan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Pada prinsipnya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan dalam memperoleh laba maka semakin baik dan perusahaan mampu menggunakan aktivitya secara produktif. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan yaitu:

- a. *Profit Margin (Net Profit Margin, Gross Profit Margin)*, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan.
- b. *Return On Assets (ROA)*, yaitu perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah aktiva. *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan.
- c. *Return On Equity (ROE)*, yaitu perbandingan antara laba setelah pajak terhadap modal sendiri. *Return On Equity (ROE)* adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. ROE memberikan gambaran profitabilitas perusahaan terhadap jumlah ekuitasnya. Semakin besar ROE maka semakin efektif sebuah perusahaan.

Namun ROE memiliki kelemahan karena tidak menggunakan jumlah hutang dalam perhitungannya.

### 2.1.6 Likuiditas

#### 1) Konsep likuiditas

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2010:129).

**Tabel 2.1**  
**Proksi Likuiditas**

Peneliti dan tahun	Proksi variabel
Nugroho (2019)	<p>a. rasio lancar (<i>current ratio</i>) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.</p> <p>b. rasio kas (<i>cash ratio</i>) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka</p>

	<p>pendek dengan kas yang tersedia.</p> <p>c. rasio sangat lancar (<i>quick ratio</i>) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.</p>
Pongoh (2013)	<p>a. <i>Current ratio</i> adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan.</p> <p>b. <i>Cash Ratio</i> merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayarkan hutang.</p> <p>c. <i>Quick Ratio</i> merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.</p> <p>d. <i>Inventory to net working capital</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.</p>

### 2.1.7 Solvabilitas

#### 1) Konsep solvabilitas

Menurut Sujarweni (2017: 111) Rasio Solvabilitas/*Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.

**Tabel 2.2**  
**Proksi Solvabilitas**

Peneliti dan tahun	Proksi variabel
Sujarwei (2017: 111)	<i>Debt to Total Asset</i> merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva
Nadeak dan Pratiwi (2019)	<p>a). <i>Debt to total assets ratio</i> yaitu rasio yang menghitung beberapa bagian dari keseluruhan dana yang dibiayai dengan hutang.</p> <p>b). <i>Debt to Equity Ratio</i> menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.</p> <p>c). <i>Time Interest Earned Ratio (TIER)</i> untuk mengukur seberapa besar keuntungan dapat berkurang (turun) tanpa mengakibatkan</p>

	<p>adanya kesulitan keuangan karena perusahaan tidak mampu membayar bunga.</p> <p>d). <i>Fixed Charge Coverage</i> untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetapnya berupa bunga dan sewa.</p> <p>f). <i>Cash Flow Coverage</i> digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kas.</p>
--	--

### 2.1.8 Profitabilitas

#### 1) Konsep profitabilitas

Menurut Dewi, dkk. (2019) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi.

**Tabel 2.3**  
**Proksi Profitabilitas**

Peneliti dan tahun	Proksi variabel
Harmono (2017: 110)	a). <i>Net profit margin</i> = $\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$

	<p>b). <i>Gross profit Margin</i> = <math>\frac{\text{laba kotor (EBIT)}}{\text{penjualan}}</math></p> <p>c). <i>ROA</i> = <math>\frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Asset}}</math></p> <p>d). <i>ROE</i> = <math>\frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{Dividen saham preferen}}{\text{modal sendiri} - \text{nilai nominal saham preferen}}</math></p> <p>e). <i>EPS</i> = <math>\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}</math></p> <p>f). <i>Kemampulabaan (ROI)</i> = profit margin X TATO</p>
Suhendro, D. (2017)	<p>a). <i>Net Profit Margin</i> merupakan rasio untuk membandingkan antara keuntungan sesudah pajak penjualan sehingga dari perhitungan ini dapat diketahui beapa keuntungan per rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik baik operasi suatu perusahaan.</p> <p>b). <i>Return on Equity (ROE)</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tersedia pemegang sahan perusahaan.</p> <p>c). <i>Return on Asset (ROA)</i> merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.</p>

## 2.2 Hasil penelitian sebelumnya

**Tabel 2.4**  
**Hasil Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti/ Tahun	Variabel dan Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Hariwangsa dan Wirawati (2017)	Independen variabel: Efektivitas modal sendiri, likuiditas dan solvabilitas  Dependen variabel: Rentabilitas  Teknik analisis data: Analisis linier berganda	Efektivitas modal dan Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas. Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap rentabilitas.	a). Lokasi penelitian. b). Tidak meneliti tentang efektivitas modal sendiri.
2.	Fadila (2019)	Independen variabel: Perputaran kas, perputaran piutang, likuiditas dan solabilitas	Perputaran kas, likuiditas dan solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap	a). Sampel yang digunakan yaitu Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI. b). Periode tahun penelitian.

		<p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: Analisis regresi linier berganda</p>	<p>profitabilitas. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>c). Tidak meneliti tentang Perputaran kas dan perputaran piutang.</p>
3.	Mila, dkk (2018)	<p>Independen variabel: Likuiditas dan Permodalan Koperasi</p> <p>Dependen variabel : Sisa Hasil Usaha (SHU)</p> <p>Teknik analisis data: Analisis regresi linier berganda</p>	<p>Likuiditas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap SHU. Permodalan koperasi berpengaruh positif terhadap SHU.</p>	<p>a). Lokasi penelitian. b). Tidak meneliti tentang Permodalan Koperasi. c). Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel Solvabilitas d). Periode tahun penelitian</p>
4.	Jumiva (2019)	<p>Independen variabel:</p>	<p>Likuiditas dan aktivitas secara</p>	<p>a). Sampel yang digunakan yaitu</p>

		<p>Likuiditas dan Aktivitas</p> <p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: Analisis regresi linier berganda</p>	<p>simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI.</p> <p>b). Tahun periode penelitian.</p> <p>c). Penelitian sebelumnya tidak meneliti tentang Solvabilitas.</p> <p>d). Tidak meneliti tentang Aktivitas.</p>
5.	Sari dan Dewi (2018)	<p>Independen variabel: Likuiditas dan Solvabilitas</p> <p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas</p>	<p>a). Sampel yang digunakan yaitu Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI.</p> <p>b). Periode tahun penelitian.</p>

6.	Rizki dan Yandri (2019)	<p>Independen variabel: Likuiditas dan Solvabilitas</p> <p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: <i>Structural Equation Modelling</i></p>	<p>Likuiditas dan Solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan</p>	<p>a). Lokasi penelitian. b). Periode tahun penelitian. c). Teknik analisis data yang digunakan</p>
7.	Nadeak dan Pratiwi (2019)	<p>Independen variabel: Likuiditas dan Solvabilitas</p> <p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas</p>	<p>a). Sampel yang digunakan yaitu perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. b). Tahun periode penelitian</p>

8.	Nugroho (2012)	<p>Independen variabel: Efisiensi modal kerja, Likuiditas dan Solvabilitas</p> <p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Efisiensi modal, likuiditas dan solvabilitas tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>a). Lokasi penelitian yaitu di PT Telekomunikasi Indonesia.</p> <p>b). Peiode tahun penelitian.</p> <p>c). Tidak meneliti tentang efisiensi modal.</p>
9.	Siregar dan Santoso (2019)	<p>Independen variabel: Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas</p> <p>Dependen variabel: Profitabilitas</p> <p>Teknik analisis data: Uji Asumsi Klasik</p>	<p>Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas</p>	<p>a). Lokasi penelitian PT Adhya Tirta Batam (ATB)</p> <p>b). Tidak meneliti tentang aktivitas.</p>